

BAHAYA PEMIKIRAN WAHABI.

ABDUL MUIDI

ABSTRAKSI:

Sekte Wahabiyah ini dinisbatkan kepada Muhammad ibn Abdil Wahhab ibn Sulaiman an- Najdi. Lahir tahun 1111 H dan wafat tahun 1206 H. Beliau telah belajar sedikit ilmu agama dari beberapa gurunya termasuk ayahnya sendiri. Disebutkan bahwa dia gemar membaca berita dan kisah-kisah para pengaku kenabian, seperti Musailamah al Kadzdzâb, Sujâh, Aswad al Ansi dan Thulaihah al Asdi. Sejak masa studinya telah tampak dari gelagatnya penyimpangan besar, sehingga ayahnya dan para gurunya mengingatkan masyarakat akan bahaya penyimpangannya. Mereka bertutur, “Anak ini akan tersesat dan akan menyesatkan banyak orang yang Allah sengsarakan dan jauhkan dari rahmat-Nya!”. Ajaran Wahabi ini sangat menyesatkan banyak orang, sebiaberbaham, barangsiapa yang tidak sefaham dengannya, maka orang yang tidak sefaham itu boleh dibunuh. Dan Muhammad Bin Abdul Wahabi ini mengklaim bahwa umat Islam 600 tahun dalam kesesatan, makanya ajarannya tidak suka Istighosah, Tawassul, Ziarah Kubur, Manaqib, Bersholawat, dll., (Baca buku Aswaja karya KH. Miftahul Ahyar, Rois AM PBNU).

KATA KUNCI: BAHAYA PEMIKIRAN WAHABI

1Adalah Pengasuh Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Gresik, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Gresik, Pengurus DMI Gresik Kabid Pendidikan Teknologi dan Kebudayaan, Anggota Komnasdik Kabupaten Gresik, Dosen Universitas Qomaruddin, dosen STAI Arrosyid Surabaya.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ajaran wahabi di Indonesia belum banyak yang tahu. Oleh karena itu penulis dalam makalah ini akan membahas tentang ajaran wahabi beserta sejarah dan perkembangannya di Indonesia. Supaya kita sebagai umat Islam mengerti mana ajaran Islam yang baik dan menurut pandangan Islam dan Islam yang pluralisme dan radikal. Seperti yang bangsa kita pernah alami yaitu terorisme. Para teroris memandang ajaran mereka adalah benar pada suatu sisi. Dan tidak melihat di sisi lain. Padahal Islam adalah agama yang demokratis. Jadi Islam pada pandangan orang tidak sama dengan pandangan kita. Dan kita tidak dapat menyangkal lagi. Jika dunia ini makin dekat dengan kiamat maka banyak ajaran Islam yang melenceng dan pengakuan nabi-nabi palsu. Pada kesempatan ini penulis ingin menjelaskan Islam Wahabi dari siapa dan apakah sesuai atau tidak sebagai ajaran Islam menurut dengan kaidah dan petunjuk dari Al Qur'an dan hadis.

Orang-orang biasa menuduh "wahabi" kepada setiap orang yang melanggar tradisi, kepercayaan dan bid'ah mereka, sekalipun kepercayaan-kepercayaan mereka itu rusak, bertentangan dengan Al-Quranul Karim dan hadits-hadits shahih. Mereka menentang dakwah kepada tauhid dan enggan berdoa (memohon) hanya kepada Allah semata. Suatu kali, di depan seorang Syaikh penulis membacakan hadits riwayat Ibnu Abbas yang terdapat dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah. Hadits ini berbunyi:

"Jika engkau memohon maka mohonlah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih).

Disini kami akan membahas tentang ajaran wahabi, bagaimana pandangan mereka tentang tradisi-tradisi yang telah ada, dan juga benarkah ajaran yang mereka bawa.

BAB II PEMBAHASAN KAJIAN WAHABI.

A. SEKILAS ASAL USUL PENDIRI ALIRAN WAHABI

Sekte Wahabiyah ini dinisbatkan kepada Muhammad ibn Abdil Wahhab ibn Sulaiman an- Najdi. Lahir tahun 1111 H dan wafat tahun 1206 H. Beliau telah belajar sedikit ilmu agama dari beberapa gurunya termasuk ayahnya sendiri. Disebutkan bahwa dia gemar membaca bertita dan kisah-kisah para pengaku kenabian, seperti Musailamah al Kadzdzâb, Sujâh, Aswad al Ansi dan Thulaihah al Asdi. Sejak masa studinya telah tampak dari gelagatnya penyimpangan besar, sehingga ayahnya dan para gurunya mengingatkan masyarakat akan bahaya penyimpangannya. Mereka bertutur, “Anak ini akan tersesat dan akan menyesatkan banyak orang yang Allah sengsarakan dan jauhkan dari rahmat-Nya!”. Pada tahun 1143.H Muhammad ibn Abdil Wahhab menampakkan ajakannya kepada aliran baru, akan tetapi ayahnya bersama para masyaikh, guru-guru besar di sana berdiri tegak menghalau kesesatannya itu. Mereka membongkar kebatilan ajakannya.

Ajakannya tidak laku, sehingga ketika ayahnya wafat pada tahun 1153 H, ia mulai berleluasa dalam ajakannya. Ia mulai menyuarakan kembali ajakannya di kalangan para awam yang lugu dan tak tau banyak tentang agama, maka sekelompok orang awam menerima ajakannya dan mendukungnya. Atas kelahiran sekte sempalan ini, masyarakat di sana bangkit dan hamper-hampir membunuh Ibnu Abdil Wahhab (penganjurnya). Ia melarikan diri ke kota Al ‘Aniyyah. Di sana ia mendekati diri kepada Emir kota tersebut, ia menikah dengan saudari Emir. Di sana ia memulai kembali ajakannya kepada bid’ah yang ia cetuskan itu, tetapi tidak lama kemudian, masyarakat Al ‘Ainiyyah keberatan dengan ajakannya, mereka mengusirnya dari kota tersebut.

Ia pergi meninggalkan Al ‘Ainiyyah menuju Ad Dir’iyyah (sebelah timur kota Najd), sebuah daerah yang dahulu ditinggali oleh Musailamah al kadzdzâb yang mengaku-ngaku sebagai nabi itu dan dari kota itulah gerombolan kaum murtaddin berusaha menyerang kota Madinah sepeninggal Nabi saw. Di kota tersebut, ia mendapat dukungan dari Emirnya yaitu Muhammad ibn Sa’ud, dan masyarakat di sana menyambut ajakannya dengan hangat. Ketika itu ia bertingkah seakan seorang mujtahid agung. Ia tidak pernah menghiraukan pendapat para imam dan ulama terdahulu maupun yang sezaman dengannya, sementara itu semua tau bahwa ia sangat tidak layak untuk mensejajarkan dirinya di barisan para ulama mujtahidin.

Demikianlah disifati oleh saudara kandunganya, seorang alim besar bernama Sulaiman ibn Abdil Wahhab. Sebagai saudara kandung ia tau persis kondisi saudara tersebut. Syekh Sulaiman ini telah menulis sebuah buku yang membidas ajakan saudaranya yang sesat dan menyimpang itu. Di antara beliau mengatakan:

“Sekarang, orang-orang telah ditimpa bala’ (bencana) dengan seorang yang mengaitkan dirinya dengan Alqur’an dan Sunnah, menyimpulkan dari keduanya, dan tidak menghiraukan sesiapa yang menyelisihinya. Siapa yang menyelisihinya adalah kafir menurutnya. Demikianlah, sementara ia bukan

seorang yang menyangsang satu dari sekian banyak syarat ijihad... tidak bahkan sepersepuluh syaratnya pun tidak ia miliki. Namun demikian ucapannya laris di kalangan kaum jahil. Innâ Lilâhi wa Innâ Ilahi Râji 'ûn."

B. DASAR PEMIKIRAN ALIRAN WAHABI

Sekte Wahhabiyah memiliki dasar doqma ajaran yang dinyatakan dan dasar yang tersembunyi. Dasar yang dinyatakan adalah memurnikan tauhid hanya untuk Allah SWT., memerangi syirik dan berhala-berhala/sesembahan selain Allah. Akan tetapi realita sepak terjang sekte ini tidak mencerminkan sedikitpun dasar yang mereka nyatakan, seperti akan Anda saksikan nanti.

Adapun dasar yang tersembunyi ialah merobek-robek kasatuan Umat Islam, membangkitkan fitnah dan mengobarkan peperangan di antara sesama mereka demi kepentingan para penjajah Barat. Ini adalah poros yang seluruh upaya dan usaha kaum Wahhabi bergerak untuknya sejak awal pembentukannya hingga hari ini. Inilah dasar sesungguhnya sekte ini yang untuknya dasar pertama yang dinyatakan dieksploitasi demi merayu kaum awam yang lugu dan kosong pamahaman agama mereka. Tidak diragukan lagi bahwa slogan memurnikan Tauhid hanya untuk Allah SWT. dan memerangi kemusyrikan adalah slogan yang sangat menawan dan memikat, di bawah slogan itu mereka yang telah terjaring aliran akan bersemangat, sementara itu mereka tidak memahami bahwa slogan itu hanya sekedar kedok demi merealisasikan tujuan awal yang disembunyikan itu.

Para peneliti sejarah aliran Wahhabiyah telah membuktikan bahwa ajakan ini telah dibentuk atas perintah langsung Kementrian urusan Penjajahan Kerajaan Inggris. Sebagai contoh baca buku Pilar-pilar Penjajahan tulisan Khairi Hammâd, Tarikh Najd tulisan Lison John Philippi yang menyamar dengan nama Abdullah Philippi serta Wahhabiyah Naqdun wa Tahlîl tulisan Hamayun Hamta.

C. PILAR PEMIKIRAN ALIRAN WAHHABIYYAH

Kaum Wahhabi membagi akidah menjadi dua bagian:

Pertama, yang datang dalam Alqur'an dan atau Sunnah. Mereka mengklaim bahwa bagian ini mereka ambil dari dasar Alqur'an dan Sunnah tanpa berujuk kepada ijihad para mujtahidin dalam memahami maknanya, baik dari kalangan Sahabat, Tabi'in atau para imam mujtahidin lainnya.

Kedua, apa-apa yang tidak ada nash yang datang tentangnya. Di sini mereka mengklaim mengambilnya dari pemahaman Imam Ahmad dan Ibnu Taimiyah.

Akan tetapi dalam kedua perkara ini mereka mengalami kegagalan, mereka terjatuh dalam kontradiksi dan akhirnya menerjang hal-hal yang terlarang. Sebagai contoh:

a. Mereka sangat Literalis.

Mereka beku dan terpaku atas makna-makna yang mereka fahami dari zahir sebagian nash, karenanya mereka menyalahi dasar-dasar, ushûl dan ijma'. Dari sini Syeikh Muhammad Abduh menyifati mereka dengan, *"Sangat sempit kesabaran dan kreatifitasnya, sesak adanya dibanding kaum muqallid, mereka berpandangan wajib hukumnya mengambil makna lahiriyah yang difahami dari teks yang datang dan mengikat diri dengannya tanpa memperhatikan apa yang ditetapkan oleh dasar-dasar yang atasnya agama ini ditegakkan."*

b. Mereka menyalahi Imam Ahmad.

Pada kenyataannya, mereka telah nyata-nyata menyalahi Imam Ahmad dalam hal pengkafiran sesiapa yang menyalahi mereka, sementara itu mereka tidak menemukan pada fatwa-fatwa Imam Ahmad yang dapat dijadikan dasar untuk keyakinan mereka tersebut. Bahkan sebaliknya, prilaku hidup dan fatwa-fatwa Imam Ahmad bertolak belakang dengan mereka. Beliau tidak mengafirkan ahli Kiblat (kaum Muslim) karena sebab dosa, baik dosa besar atau kecil kecuali sengaja meninggalkan shalat. Selain itu mereka juga tidak menemukan pada Ibnu Taimiyah sesuatu yang dapat menjadi bukti kebenaran akidah mereka (tentang pengafiran), bahkan yang datang dari Ibnu Taimiyah adalah bertolak belakang dengannya.

Ibnu Taimiyah berkata:

"Sesiapa yang mencintai teman-teman satu pendapat, memusuhi yang menyalahinya, memecah belah jama'ah kaum Muslim, mengafirkan dan menuduh fasik mereka yang menyelisihinya dalam masalah-masalah pandangan dan rana ijihad serta menghalalkan memerangi mereka maka ia tergolong ahli tafarruq dan ikhtilâf (pemecah belah umat dan pengobar perselisihan)."

Dengan demikian kaum Wahhabi –sesuai fatwa Ibnu Taimiyah- adalah kaum pemecah belah umat dan pengobar perselisihan!

c. Akidah Wahhâbiyah dalam masalah hukum menziarai makam-makam (kuburan).

Akidah Wahhâbiyah dalam masalah hukum menziarai makam-makam (kuburan). meniscayakan harus dikafirkan dan dimusyrikkannya Imam Ahmad ibn Hanbal dan sesiapa yang menyetujui pendapatnya! Dan darah-darah mereka adalah halal untuk dicururkan dan harta-harta mereka adalah halal untuk dirampas!

Ibnu Taimiyah telah menukil bahwa Imam Ahmad ibn Hanbal telah menulis satu juz tentang ziarah makam Imam Husain as. Di Karbala', apa yang harus dilakukan oleh peziarah. Ibnu Taimiyah berkata:

"Sesungguhnya manusia di zaman Imam Ahmad senantiasa mendatangi makam Husain."

Sementara dalam akidah kaum Wahhâbiyah mengadakan perjalanan ke makam-makam dengan tujuan menziarainya adalah syirik yang karenanya pelakunya berhak dihalalkan darah dan hartanya!

Maka dengan dasar akidah tersebut, Imam Ahmad dan kaum Muslimin yang hidup sezaman atau sebelum dan sesudahnya yang berpendapat bahwa praktik tersebut adalah mustahab adalah halal darah dan harta mereka! Bahkan dapat disimpulkan dari keyakinan mereka bahwa seluruh umat Islam itu kafir dan musyrik!! Dan tidak terkecuali para sahabat Nabi saw. juga. Lalu atas dasar apa kaum Wahhâbiyah itu mengaku sebagai pengikut dan pewaris mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal?!

a. Hal yang sama juga berlaku pada keyakinan Wahhâbiyah tentang memohon syafa'at dari Nabi saw.

Dalam pandangan Wahhâbiyah, memohon syafa'at dari Nabi saw. Setelah wafat beliau adalah syirik. Dan sesiapa yang mengatakan; “Wahai Rasulullah berilah aku syafa'atmu!” maka ia telah syirik akbar, terbesar, karena –dalam anggapan Wahhâbiyah- orang tersebut telah menjadikan Nabi saw. Sebagai arca yang disembah selain Allah. Karenanya ia kafir dan musyrik, darah dan hartanya halal!

Padahal telah tetap dalam hadis shahih bahwa banyak dari sahabat dan *tabi'în* yang melakukannya. Ibnu Taimiyah pun telah menshahihkannya dari banyak jalur periwayatan. Ia meriwayatkannya dari al Baihaqi, ath Thabarâni, Ibnu Abi ad Dunya, Ahmad ibn Hanbal dan Ibnu as Sunni. Kendati kemudian ia tetap bersikeras meyakini pendapatnya dan menyelisihi hadis shahih. Namun demikian Ibnu Taimiyah tidak menganggapnya sebagai syirik, seperti yang diyakini kaum Wahhâbiyah!! Lebih lanjut baca *az Ziyârah*; Ibnu Taimiyah:7/101-106)

Maka atas dasar akidah kaum Wahhâbiyah itu, para sahabat dan *tabi'în* adalah telah kafir dan menyekutukan Allah dan tentunya wajib dibunuh!! Dan tidak hanya mereka yang dihukumi kafir oleh kaum Wahhâbiyah, akan tetapi, orang-orang lain pun yang telah sampai kepada mereka praktik para sahabat dan *tabi'în* tersebut dalam memohon syafa'at dari Nabi saw. Kemudian tidak mengingkarinya dan tidak mengafirkan mereka, maka ia juga kafir!!! Darah dan hartanya halal!

Dengan demikian, siapa yang akan selamat dari vonis kafir oleh kaum Wahhâbiyah!! Lalu siapakah sebenarnya Salaf panutan mereka itu, jika para sahabat dan *tabi'în* (yang merupakan generasi keemasan) telah mereka kafirkan?!

e. Akidah Wahhâbiyah Tentang Sahabat Nabi saw.

Seperti telah lewat disebutkan, bahwa keyakinan Wahhâbiyah meniscayakan kafirnya sebagian besar sahabat yang hidup sepeninggal Nabi saw. Dimana mereka membolehkan memohon syafa'at dari Nabi saw. Atau membolehkan safar, mengadakan perjalanan menuju makam suci Nabi saw. Atau menyaksikan sahabat lain atau orang lain melakukannya tetapi tidak menegurnya atau menvonisnya kafir dan syirik dan tidak pula menghalalkan darah dan hartanya!

Ini adalah konsekuensi logis akidah mereka itu! Dan demikianlah mereka telah menvonis. Akan tetapi dalam ajakan kepada alirannya, mereka berpura-pura mengagungkan para sahabat Nabi saw. demi merayu kaum awam yang lugu! Sebagaimana mereka sepertinya juga takut dari berterus terang! Kaum Wahhâbiyah juga mencerca para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi saw. Muhammad ibn Abdil Wahhâb –pendiri sekte ini- berkata tentang sahabat Nabi saw.

“Sekelompok sahabat ada yang berjihad bersama Rasulullah, shalat bersamanya, membayar zakat, berpuasa dan haji, namun demikian mereka itu adalah kaum kafir dan jauh dari Islam!”

Dan sebagai bukti kebencian mereka kepada sahabat Nabi saw., kaum Wahhâbiyah memuji Mu’waiyah setinggi langit! Demikian juga dengan Yazid putranya. Sementara sejarah tidak menyaksikan seorang yang lebih memusuhi sahabat setia Nabi saw. Lebih dari Mu’awiyah. Dan tidak ada seorang yang sangat membenci dan menghina para sahabat Nabi saw. lebih dari Yazid

Dalam tiga tahun masa kekuasannya, Yazid telah melakukan tiga kejahatan dan kekafiran besar.

- a. Membantai keluarga Nabi saw.; Husain ra. dan keluarga serta pengikut setianya di padang Karbala.
- b. Membantai penduduk kota suci Madinah dan membebaskan pasukannya untuk berbuat apa saja selama tiga hari. Sehingga ratusan penduduk sipil dibantai, tidak terkecuali anak-anak kecil dan kaum manula. Tidak cukup itu mereka memperkosa putri-putri sahabat mulia, sehingga tidak kurang dari 1000 gadis mereka perkosa!
- c. Membombardir Ka’bah dengan alasan menekan basis pertahanan Abdullah ibn Zubair.

Selain itu sejarah mencatat bahwa Yazid adalah pemabok berat, meninggalkan shaha, dan atas dasar fatwa kaum Wahhâbiyah, sesiapa yang meninggalkan shalat maka ia dihukumi kafir. Imam Ahmad ibn Hanbal pun telah melaknat Yazid.

Jadi jika benar kaum Wahhâbiyah mengaku sebagai pengikut Imam Ahmad ibn Hanbal maka mereka harus mengafirkan Yazid dan melaknatnya selalu!! Tetapi anehnya, kaum Wahhâbiyah itu malah tak henti-hentinya memintakan rahmat untuk Yazid dan memujinya setinggi langit.... Sampai-sampai kementerian pendidikan, wazârah al Ma’ârif Kerajaan Saudi Arabia menerbitkan buku dengan judul *Haqâiq ‘An Amîrul Mu’minîn Yazid* (la’natullah ta’ala ‘alaih).

BAB III. PENUTUP

A. SIMPULAN

Sekte Wahabiyah ini dinisbatkan kepada Muhammad ibn Abdil Wahhab ibn Sulaiman an- Najdi. Lahir tahun 1111 H dan wafat tahun 1206 H. Beliau telah belajar sedikit ilmu agama dari beberapa gurunya termasuk ayahnya sendiri. Disebutkan bahwa dia gemar membaca berita dan kisah-kisah para pengaku kenabian, seperti Musailamah al Kadzdzâb, Sujâh, Aswad al Ansi dan Thulaihah al Asdi. Sejak masa studinya telah tampak dari gelagatnya penyimpangan besar, sehingga ayahnya dan para gurunya mengingatkan masyarakat akan bahaya penyimpangannya. Mereka bertutur, “Anak ini akan tersesat dan akan menyesatkan banyak orang yang Allah sengsarakan dan jauhkan dari rahmat-Nya!”.

Sekte Wahabiyah memiliki dasar doqma ajaran yang dinyatakan dan dasar yang tersembunyi. Dasar yang dinyatakan adalah memurnikan tauhid hanya untuk Allah SWT., memerangi syirik dan berhala-berhala/sesembahan selain Allah. Akan tetapi realita sepak terjang sekte ini tidak mencerminkan sedikitpun dasar yang mereka nyatakan, seperti akan Anda saksikan nanti

Kaum Wahhabi membagi akidah menjadi dua bagian

Pertama, yang datang dalam Alqur’an dan atau Sunnah. Mereka mengklaim bahwa bagian ini mereka ambil dari dasar Alqur’an dan Sunnah tanpa berujuk kepada ijtihad para mujtahidin dalam memahami maknanya, baik dari kalangan Sahabat, Tabi’in atau para imam mujtahidin lainnya.

Kedua, apa-apa yang tidak ada nash yang datang tentangnya. Di sini mereka mengklaim mengambilnya dari pemahaman Imam Ahmad dan Ibnu Taimiyah.

Dari semua pemikiran wahabi yang kami sebutkan diatas merupakan sebagian dari beberapa pemikiran wahabi yang telah kita lihat saat-saat ini, terutama pemahaman mereka tentang bid’ah atau sesuatu yang baru. kami rasa cukup sekian dari tulisan kami, marilah kita beraqidah yang benar yaitu beraqidah Ahlusunnah Waljamaah. Mungkin keterangan tulisan tentang ajaran wahabi belum begitu rinci, dan mendetail, karena itu marilah kita mencari sumber yang banyak agar kita bertambah wawasan dan keilmuan kita tentang kesesatan ajaran Wahabi, sehingga kita diselamatkan oleh Allah SWT. Amin.

DAFTAR KAJIAN KEPUSTAKAAN

Mewaspadai Aliran Salafi, Wahabi, Dan Hizbut Tahrir

Mewaspadai Aliran Salafi, Wahabi.

KH.MIFTAHUL AHYARRisalahAhlusunnahWaljamaahPenerbit: Kalista Surabaya,2012